

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan perusahaan yang baru pertama kali menerbitkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) berarti perusahaan tersebut sudah melaksanakan penawaran umum perdana pada pasar skunder atau lebih dikenal dengan sebutan *Initial Public Offering* (IPO). Sebelum perusahaan menerbitkan saham miliknya ke dalam pasar skunder, perusahaan harus mendaftarkan diri terlebih dahulu ke Bursa Efek Indonesia (BEI) agar perusahaan tersebut bisa melakukan penawaran sahamnya kepada public maupun masyarakat di pasar skunder. Alasan perusahaan untuk *go public* pun beragam, tapi salah satu alasan pastinya adalah guna menambahkan modal perusahaan, meningkatkan nilai perusahaan dan agar perusahaan bisa berkembang lebih pesat. Menurut peraturan yang di tetapkan OJK No.IX.A.1 Mengenai Keputusan Umum Pernyataan Pendaftaran, ditentukan bahwa syarat suatu perusahaan dalam melakukan *go public* adalah perseroan terbatas (PT) yang mempunyai komisaris independen minimal 30% direktur independen minimal 1 orang, komite audit, unit audit internal serta skertaris perusahaan, perusahaan juga wajib memiliki operasional pada *core business*, sudah membukukan laba usaha, mempunyai laporan keuangan audit dan opini laporan keuangan wajar tanpa pengucalian, aset bersih dan juga mempunyai jumlah pemegang saham.

Jumlah perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun ke tahun tidak memiliki angka yang tetap. Dalam tahun tertentu ada banyak perusahaan melakukan *go public*, namun ada kalanya juga sedikit perusahaan yang melakukan *go public*. Terdapat peningkatan yang lumayan signifikan pada pertumbuhan perusahaan yang *go public* dalam jangka periode 5 tahun terakhir, tahun 2017 hingga tahun 2021. Jumlah tersebut dinyatakan dalam gambar 1.1 berikut :



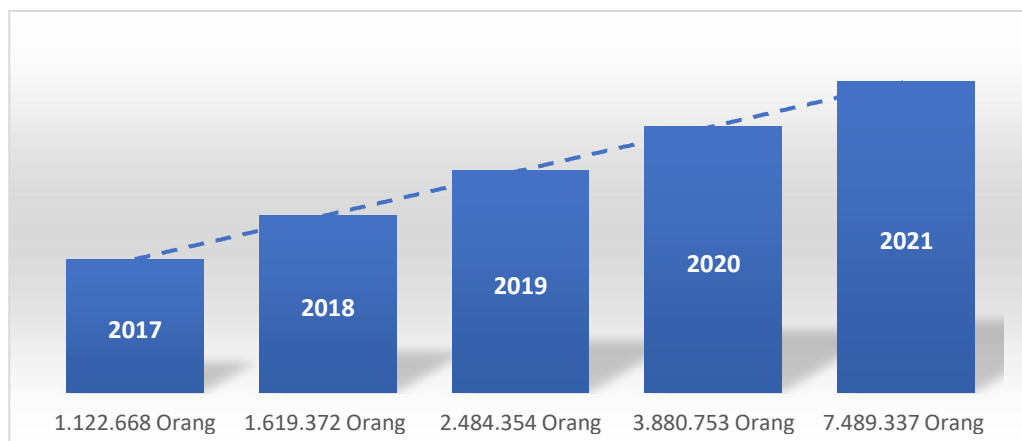
Gambar 1.1 Pertumbuhan Jumlah Perusahaan *Go Public* Periode 2017-2021.

Sumber : muslih (2022)

Berdasarkan Gambar 1.1 dalam jangka waktu 5 tahun yaitu tahun 2017 hingga tahun 2021, terlihat terjadinya lonjakan yang cukup tinggi pada jumlah perusahaan *go public* yang ada ditahun 2017 yaitu tercatat sebanyak 517 perusahaan hingga puncaknya tahun 2021 yaitu tercatat sebanyak 712 perusahaan *go public*.

Pada tahun 2017, Hidayat (2017) mengatakan bahwa jumlah perusahaan yang melakukan *go public* merupakan jumlah terbanyak dalam kurun waktu 20 tahun terakhir, hak itu disebabkan karena emisi IPO yang kecil mengakibatkan meningkatnya minat perusahaan untuk melakukan *go public*. Pada tahun 2018 hingga tahun 2020 juga perusahaan *go public* terus mengalami peningkatan.

Terjadinya peningkatan jumlah perusahaan *go public* turut tercermin dari meningkatnya atensi masyarakat Indonesia guna berinvestasi pada pasar modal Indonesia. Pasar modal berfungsi menjadi mediator antara investor serta organisasi pemerintah melalui negosiasi instrumen keuangan jangka panjang. Dengan begitu bisa diambil disimpulkan bahwasalnya pasar modal merupakan tempat bagi investor dan sumber dana bagi emiten.



Gambar 1.2 Perkembangan Jumlah Investor di Indonesia 2017-2021

Sumber: Katadata.co.id

Perkembangan positif dari jumlah investor pada pasar modal tersebut adalah angin segar bagi emiten di pasar modal. Total kuantitas investor pada pasar modal Indonesia pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 92,99% menjadi 7,48 juta investor dari sebelumnya 3,88 juta investor per akhir desember 2020. Jumlah tersebut terus meningkat hampir 9 kali lipat dibandingkan pada tahun 2017. Perusahaan yang ingin menaikkan profitabilitasnya dan juga memperluas jangkauan cakupan pasar akan memanfaatkan peluang tersebut guna melaksanakan strategi yang sudah dipersiapkan. Aksi korporasi merupakan sebuah tindakan yang bisa dilakukan oleh setiap perusahaan untuk mencapai tambahan modal dari investor. Perusahaan harus menentukan aksi korporasi yang sebanding dengan kebutuhannya sebab aksi ini terbagi dari beberapa bentuk diantaranya lain, *stock split*, *initial public offering*, *right issue*, konversi saham dan lain sebagainya.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan cepatnya perkembangan perekonomian di Indonesia, maka perkembangan pasar modal pun semakin penting sebagai tempat guna menghimpun dan dari pelaku usaha serta masyarakat.

Pasar modal merupakan tempat untuk menjual-belikan saham antara pihak yang memiliki uang dan pihak yang membutuhkannya. (Tandelin, 2017:25). Pasar modal dapat menawarkan opsi untuk perusahaan terutama berkaitan dengan sumber dana, sedangkan bagi para investor pasar modal dapat memberikan keuntungan *capital gain* dan *dividend*. Kegunaan pasar modal sendiri merupakan sebagai alat kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum serta Perdagangan saham, menyediakan tempat investasi bagi investor dan juga memungkinkan usaha

diversifikasi, hingga sebagai pilihan investasi yang memiliki potensi dengan risiko yang dapat dihitung melalui keterbukaan, likuiditas serta diversifikasi (Halim 2018:3).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.08 Tahun 1995 definisi pasar modal adalah sebuah kegiatan memiliki hubungan secara langsung dengan penawaran umum serta perdagangan saham, emiten yang bersangkutan dengan saham yang sudah diterbitkan, dan juga lembaga serta profesi yang berhubungan dengan saham tersebut. Pasar modal memiliki peran untuk menjadi penghubung antara para investor serta perusahaan institusi pemerintah melewati perdagangan instrument keuangan jangka Panjang. Dengan demikian bisa ditarik kesimpulan pasar modal merupakan instrumen keuangan yang dapat memperjual belikan baik dalam bentuk utang ataupun modal. Instrumen keuangan yang bisa diperjual belikan di pasar modal diantaranya : saham, obligasi, reksadana, *derivative*, *extence trade fun*. Dalam menanamkan dana pada pasar modal para investor harus berani mengambil segala resiko yang dapat terjadi dimasa depan.

Harga saham adalah harga yang dibentuk dari hubungan antara penjual serta pembeli dengan harapan para investor bisa mendapatkan profit dari perusahaan tersebut (Suryawan et al, 2017:1382). Perusahaan besar dinilai mampu untuk meningkatkan kesempatan investasi dengan adanya aset serta pendanaan yang memadai, hal ini dapat membuat para investor akan lebih meyakini perusahaan yang berukuran besar guna menanamkan dananya, sebab sangat kecil kemungkinan akan terjadi kebangkrutan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Menurut Wibowo (2018), harga saham akan ikut meningkat ketika para investor memiliki niat untuk membeli saham berukuran besar.

Menurut Riharjo (2022), perubahan harga saham dapat disebabkan karena beberapa faktor, salah satunya merupakan kepemilikan saham. Harga saham merupakan harga yang sudah ditentukan oleh perusahaan terhadap setiap unit usaha lainnya yang berarti sebagai tanda kepemilikan instansi dalam suatu perusahaan. Harga saham dapat menjadi tolak ukur dalam menilai berhasil ataupun tidaknya suatu perusahaan dalam mengelola kinerja, yang artinya jika harga saham meningkat, maka investor menilai bahwa perusahaan telah berhasil dikelola dengan baik (Angelina & Salim, 2021).

Hal tersebut akan direspon oleh pasar dengan terjadinya sebuah transaksi jual beli saham yang terjadi pada bursa efek. Mekanisme pasar yang berlangsung secara terus menerus dapat menentukan naik turunnya harga saham.

Secara sederhana saham adalah bukti kepemilikan atas suatu perusahaan. Perusahaan yang sahamnya dapat dibeli pada Bursa Efek Indonesia (BEI) atau disebut perusahaan tercatat dan emiten.

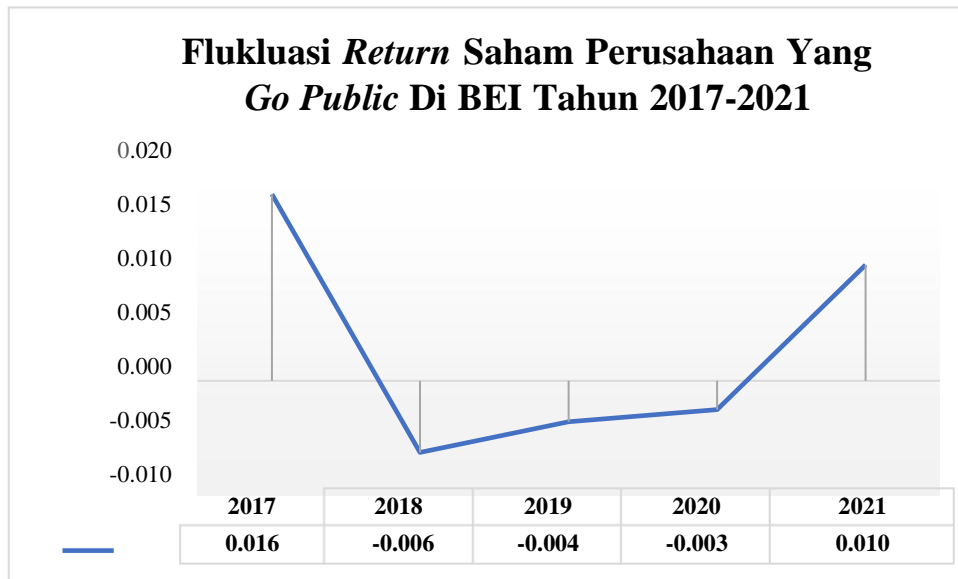


Gambar 1.3 Pertumbuhan IHSB Pada Bursa Efek Indonesia 2017-2021

Sumber: www.Idx.co.id

Dari gambar 1.3 kita semua dapat melihat fluktuasi pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSB) pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari gambar tersebut IHSB terbesar terjadi pada tahun 2021 dengan kinerja IHSB yang positif sebesar Rp 6.531 Triliun. Menurut Bineksari (2021), IHSB pada tahun 2021 naik sekitar 10,1 % setelah mengalami keterpurukan ketika masa pandemi pada tahun 2020. Pada tahun 2022, Imam Rachman selaku Direktur Utama Bursa Efek Indonesia mengatakan, pada tahun 2021 aktivitas perdagangan turut membukukan kenaikan yang signifikan dibandingkan tahun lalu. Rata-Rata nilai Transaksi Harian (RNTH) tercatat naik 10% dibandingkan tahun lalu.

Tahun 2020 memang menjadi masa paling sulit bagi perekonomian global. Hampir seluruh negara di berbagai belahan dunia masuk kedalam jurang resesi termasuk Indonesia. Menurut Malik (2020), pada tahun 2020, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSB) tercatat melemah 0,95%.



Gambar 1.4 Fluktuasi *Return* Saham Perusahaan Yang *Go Public* Di BEI 2017-2021.

sumber: data yang diolah penulis, 2022

Pada gambar 1.4 dapat dilihat pada tahun 2018 terjadi penurunan *return* saham secara signifikan. Keadaan tersebut menandakan kekhawatiran para investor terhadap kemungkinan akan terjadinya perlambatan ekonomi global akibat perang dagang antara Amerika dan China yang sedang terjadi. Oleh karena hal itu para investor lebih memilih untuk melepas instrument investasi yang berisiko seperti contohnya saham. Adanya aksi penjualan saham yang dilakukan oleh para investor tersebut akan menekan indeks saham sehingga mengalami penurunan *return* saham (Arsyi *et al.*, 2021).

Akibat penurunan *return* saham yang terjadi, 5 emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) harus berada di 5 besar saham *top losers*, di antara lain: PT Bakrie & Brothers Tbk (BNBR), PT Sidomulyo Selaras Tbk (SDMU), PT Trikomsel Oke Tbk (TRIO), PT Dwi Guna Laksana Tbk (DWGL), serta PT Marga Abinaya Abadi Tbk (MABA).

PT Bakrie & Brothers Tbk (BNBR) sempat mengalami kenaikan harga saham sebesar Rp500 pada akhir periode 2017 berkat pelaksanaan *reverse stock split* yang dilakukan PT Bakrie & Brothers Tbk (BNBR). Namun setelah memasuki akhir periode 2018 saham PT Bakrie & Brothers Tbk (BNBR) kembali ke posisi semula dengan harga saham yang mengalami penurunan sebesar 90% atau tercatat Rp50 per lembar sahamnya.

PT Sidomulyo Selaras Tbk (SDMU) juga menutup akhir tahun 2018 menjadi salah satu anggota 5 besar saham *top losers*, hal itu bisa terjadi dikarenakan pada tahun pada tahun 2018 PT Sidomulyo Selaras Tbk (SDMU) mengalami kerugian *return* saham sebesar 89,36% dari harga saham pada tahun 2017 tercatat Rp470 turun drastis pada tahun 2018 menjadi Rp50 per lembar sahamnya.

Sedangkan ketiga perusahaan lainnya seperti PT Trikonsel Oke Tbk (TRIO) yang mengalami penurunan sebesar 88,2% dengan harga saham yang turun dari Rp2.000 menjadi Rp236 per lembar sahamnya, PT Dwi Guna Laksana Tbk (DWGL) mengalami penurunan saham sebesar 88,1% dengan harga saham yang turun dari Rp605 menjadi Rp72 per lembar sahamnya dan PT Marga Abinaya Abadi Tbk (MABA) turun sebesar 81,67% dengan harga saham yang turun dari Rp1.200 menjadi Rp220 per lembar sahamnya (bareksa.com).

Signalling theory mendefinisikan yaitu laporan keuangan yang baik merupakan sinyal atau tanda bahwasalnya perusahaan sudah beroperasi dengan cukup baik. Manajemen memiliki kewajiban memberikan sinyal tentang kondisi perusahaan kepada pemilik sebagai tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan. *Signalling theory* merupakan tindakan yang di ambil dari manajemen perusahaan guna memberikan petunjuk untuk para investor mengenai prospek perusahaan (Brigham & Houston, 2018).

Penerapan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) bertujuan untuk meningkatkan kualitas kinerja dan tanggung jawab perusahaan dengan maksud memaksimalkan nilai pemegang saham jangka panjang, sambil tetap memperhatikan kepentingan pihak-pihak lain yang terlibat (*stakeholder*), dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip etika dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (rahmatitah.,*et al*, 2020). Selain itu juga, *Corporate governance* berperan penting dalam memberikan kerangka acuan yang memungkinkan pengawasan yang efektif di dalam perusahaan. Dengan adanya *corporate governance*, tercipta mekanisme *check and balance* yang dapat menjaga keseimbangan dan mengawasi kegiatan perusahaan secara efektif. Mekanisme *check and balance* ini melibatkan pengawasan internal dan eksternal yang bertujuan untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan kekuasaan, penyelewengan, atau praktik yang tidak etis dalam perusahaan. Dengan adanya pengawasan yang efektif, perusahaan dapat menjaga integritas, akuntabilitas, dan transparansi dalam operasionalnya, sehingga

meningkatkan kepercayaan pemegang saham, investor, dan pihak terkait lainnya. Implementasi *corporate governance* yang berjalan dengan baik diharapkan bisa meningkatkan kepercayaan public, khususnya investor terhadap perusahaan. Oleh karena itu, kemampuan perusahaan dalam mengatur dan mengelola *right issue* dan meningkatkan *return* saham pada perusahaan sangatlah diperlukan. Penerapan *corporate governance* pada perusahaan dinilai mampu mengatur serta mengelola peningkatan *return* saham melalui *right issue*.

Tata kelola perusahaan memastikan bahwa investasi yang diberikan oleh pemegang saham digunakan secara tepat dan efektif oleh manajemen. Informasi dianggap berguna jika dapat mengubah kepercayaan investor. Investor membutuhkan informasi tentang suatu perusahaan untuk memutuskan apakah akan berinvestasi di perusahaan tersebut, yang konsisten dengan *signaling theory*.

Menurut Hapsari., *et al* (2023) Prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik digunakan oleh manajemen untuk mencapai tata kelola perusahaan yang baik. Rangkaian hubungan, jaringan, dan prosedur yang digunakan oleh perusahaan untuk mendorong pengembangan tata kelola perusahaan yang produktif, terbuka, dan sesuai dengan undang-undang.

Kepemilikan institusional merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang memungkinkan manajemen dikendalikan melalui proses pemantauan yang efektif, sehingga mengurangi manipulasi laba. Menurut teori keagenan, ada hubungan antara manajemen dan pemegang saham dalam suatu perusahaan. Dalam hubungan ini, konflik sering muncul akibat asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham (Pasaribu., *et al*, 2016:156). Kepemilikan institusional merupakan salah satu metode untuk meminimalisir konflik diantara pemegang saham serta manajer. Karena dengan adanya kepemilikan institusional dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dengan cara meningkatkan pengawasan yang maksimum terhadap kinerja manajemen yang ada. Berdasarkan menurut penelitian sebelumnya tentang pengaruh kepemilikan institusional terhadap *return* saham. Pada penelitian Sari (2020) mengatakan hubungan kepemilikan institusional terhadap *return* saham yakni berpengaruh negatif. Sedangkan pada penelitian Azizah (2017) mengatakan bahwa hubungan kepemilikan institusional terhadap *return saham* berpengaruh signifikan positif.

Kepemilikan manajerial adalah perwujudan dari prinsip transparansi *good corporate governance*. Dalam mengelola perusahaan manajemen harus transparan agar tidak terjadinya konflik kepentingan pemegang selaku pemilik. Dengan ikutnya manajer pada pengambilan keputusan dapat atau mencegah *agency conflict* yang terjadi diantara pemegang saham serta manajer (Subagyo.,*et al*, 2018:46). Dengan begitu maka para manajer bisa menciptakan *return* saham dengan meningkat kepercayaan para pemegang saham dari kinerja perusahaan yang terlihat cukup baik. Akan tetapi berdasarkan penelitian terdahulu mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap biaya *return* saham, pada penelitian Cahyani & Regita (2020) mengatakan bahwa hubungan kepemilikan manajerial terhadap *return* saham yakni berpengaruh positif. Sedangkan hasil penelitian Abdilah & Pricilya (2022) menyebutkan bahwa hubungan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham.

Right issue adalah jenis *corporate action* yang selalu dilakukan oleh emiten. *Right issue* menjelaskan bagaimana cara suatu perusahaan meraih dana dengan melakukan cara memberikan suatu penawaran saham kepada pihak yang sudah memiliki kepemilikan dalam suatu perusahaan (Kurniawan & Yasha, 2017). Pengumuman *rights issue* memiliki sebuah informasi yang dapat memicu respon pasar, yang tercermin dari variasi harga saham sekuritas tersebut. Respon pasar bisa diukur dengan memakai *return* yang mengevaluasi penyusutan harga ataupun *abnormal return*. Penetapan harga saham yang diterbitkan selama masa penjatahan didasarkan pada harga nominal saham, tetapi lebih kecil dibandingkan harga pasar. Selain untuk menaikkan harga saham, penjatahan saham juga merupakan sarana umum ekspansi perusahaan. Adanya aksi korporasi akan berdampak pada pergerakan harga saham perusahaan (Sholihah,2020).

Beberapa batas waktu atau tanggal penting dalam *right issue* yang terbagi menjadi 4 yaitu : (1) *Cum Date* : tanggal atau batas tanggal bagi parainvestor untuk mendaftarkan diri guna memperoleh *right issue*, (2) *Ex Date* : batas tanggal bagi investor tidak dapat menggunakan lagi haknya, (3) tanggal rekaman (4) tanggal distribusi : tanggal dimana suatu perusahaan mendistribusikan *right issue*. (Hadi, 2015:176).

Berikut adalah daftar perusahaan *go public* di BEI yang melakukan *right issue* dari tahun 2017-2021:



Gambar 1.7 Perusahaan Go Public di BEI Yang Melakukan *Right Issue* 2017-2021

Sumber: www.idx.co.id

Pada tahun 2017-2021 terus terjadi kenaikan dan penyusutan jumlah perusahaan yang melaksanakan aksi korporasi *right issue*, tahun 2020 terjadi penurunan paling rendah dengan hanya 18 perusahaan saja yang melaksanakan aksi korporasi *right issue* dan di tahun 2021 terjadi kenaikan yang signifikan yang mana ada 39 perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melaksanakan aksi korporasi *right issue*. Hal ini tidak menutup kemungkinan jika setiap tahun kedepannya perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melaksanakan aksi korporasi *right issue* akan terus bertambah.

Ada kalanya perusahaan-perusahaan membutuhkan dana segar tambahan. Pada dasarnya kegiatan menerbitkan saham baru bertujuan agar perusahaan bisa mendapatkan suatu pendanaan. Dimana dana segar tersebut biasanya dipakai perusahaan untuk kegiatan ekspansi usaha, membayar pinjaman, serta memperbaiki dan memperkuat struktur modal perusahaan.

Jika dana dari *rights issue* dipakai guna melakukan ekspansi bisnis, pelunasan pinjaman, serta perbaikan dan penguatan struktur permodalan perseroan, maka kinerja perseroan ke depan akan kuat, sehingga dapat memberikan sinyal positif kepada investor serta meningkatkan harga dan return saham. Akan tetapi jika *right issue* dipakai perusahaan guna membayar hutang perusahaan hingga

mengakibatkan keuntungan di masa yang akan datang bisa berkurang, informasi yang ada akan mengirimkan sinyal negatif yang akan mempengaruhi sikap antisipatif investor sehingga menyebabkan harga saham perusahaan menurun. *Rights issue* merupakan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD), *right issue* biasanya dipakai oleh perusahaan dengan tujuan untuk menarik minat para investor guna membeli efek pada perusahaan dengan harga lebih murah sebelum terbit dipasar efek secara resmi. Apabila reaksi suatu pasar bersifat negatif terhadap harga saham yang terbit dipasar efek, maka hal tersebut tidak bisa menarik atensi para investor guna membeli saham perusahaan. Perbedaan reaksi pasar dapat terjadi karena *return* sebelum *right issue* dapat lebih kecil ataupun lebih besar sebelum maupun sesudah *right issue* diumumkan . Akan tetapi berdasarkan penelitian terdahulu mengenai pengaruh *right issue* terhadap *return* saham, pada penelitian Lubis (2019) mengatakan hubungan *right issue* terhadap *return* saham yakni berpengaruh secara positif signifikan. Sedangkan pada hasil penelitian Deslianiati.,*et al* (2022) mengatakan bahwa hubungan *right issue* terhadap *return* saham yakni tidak berpengaruh secara signifikan.

Berdasarkan latar belakang serta fenomena yang terjadi pada sektor perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dan fenomena yang terjadi pada setiap variabel yang ada serta keterhubungannya dan adanya inkonsistensi pada hasil penelitian yang ada, maka peneliti ingin mereplikasi penelitian ini dengan judul

“Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial Dan *Right Issue* Terhadap *Return* Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan *Go Public* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)”

1.3 Rumusan Masalah

Return saham merupakan keuntungan yang diperoleh investor saat melakukan investasi seperti pembelian saham. *Return* saham yang besar merupakan tujuan utama yang paling utama untuk para investor. Perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021 mempunyai resiko yang cukup tinggi sebab sangat bergantung kepada harga pasar dunia, indeks harga saham Indonesia rentan akan terjadinya fluktuasi yang cukup tinggi.

Kenaikan dan penurunan pada *return* saham memiliki efek pada tidak tentunya tingkat pengembalian atas modal yang berikan oleh para investor serta kekhawatiran bagi para investor ataupun calon investor ketika menanamkan investasinya pada perusahaan *go public* yang terdftar di Bursa Efek Indonesia.

Meskipun perusahaan *go public* yang terdftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan wadah yang tepat untuk para investor untuk menanamkan investasinya, akan tetapi juga mempunyai resiko yang cukup tinggi karena fluktuasi saham yang terjadi. Oleh karena hal tersebut para investor maupun calon investor harus bisa memprediksi resiko agar dapat menganalisis keputusan ketika akan melakukan investasi. Cara untuk mengetahui risiko ketika melakukan investasi dengan baik adalah para investor harus mempunyai pengetahuan yang baik tentang investasi seperti hal-hal yang dapat menyebabkan *return* saham pada perusahaan seperti, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial serta *right issue* yang ditawarkan oleh perusahaan.

Dengan memperitmbangkan rumusan masalah di atas, maka permasalahan pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana *Return Saham*, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan *Right Issue* pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
2. Apakah Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan *Right Issue* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* pada perusahaan *go public* yang terdafar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
3. Apakah memiliki pengaruh secara parsial:
 - A. Kepemilikan Institusional terhadap *Return Saham* pada perusahaan *go public* periode 2017-2021?
 - B. Kepemilikan Manajerial terhadap *Return Saham* pada perusahaan *go public* periode 2017-2021?
 - C. *Right Issue* terhadap *Return Saham* pada perusahaan *go public* periode 2017-2021?

1.4 Tujuan Peneltian

Berdasarkan rumusan masalah yang disajikan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *Return Saham*, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan *Right Issue* pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan *Right Issue* secara simultan terhadap *Return Saham* pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial:
 - A. Kepemilikan Institusional terhadap *Return Saham* pada perusahaan *go public* periode 2017-2021.
 - B. Kepemilikan Manajerial terhadap *Return Saham* pada perusahaan *go public* periode 2017-2021.
 - C. *Right Issue* terhadap *Return Saham* pada perusahaan *go public* periode 2017-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari pengembangan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut di bawah ini:

- A. Untuk penulis, penelitian ini diantisipasi bisa menambah wawasan serta pengetahuan mengenai pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *right issue* terhadap kinerja *return* saham.
- B. Untuk Perusahaan, digunakan sebagai salah satu faktor dalam pengambilan keputusan ketika menentukan kebijakan keuangan di masa yang akan datang, serta bisa memberikan sebuah informasi atau sebuah upaya agar lebih bisa meningkatkan keberhasilan perusahaan yang pada akhirnya akan menguntungkan pemegang saham .
- C. Bagi Investor, untuk dijadikan untuk dijadikan bahan pertimbangan ketika akan memutuskan keputusan investasi yang benar sehingga bisa memaksimalkan keuntungan serta meminimalkan resiko kerugian atas investasi.
- D. Bagi akademisi, dapat menambah pengetahuan dalam bidang pasar modal.

1.6 Sistemika Penulisan Tugas Akhir

Dalam proses penelitian, sistemika penulisan yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

A. BAB I: PENDAHULUAN

Membahas tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian secara teoritis maupun praktis, dan juga sistemika penulisan secara umum.

B. BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas tentang penguraian tinjauan Pustaka yaitu teori-teori yang berkaitan dengan variabel yang digunakan serta menjelaskan hipotesis yang digunakan dalam penelitian.

C. BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang metode penelitian dan Teknik penelitian, karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan penelitian, alat pengumpulan data, tahapan penelitian, populasi serta sampel, pengumpulan data dan sumber data, teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

D. BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan penguraian mengenai Langkah-langkah dalam menganalisis data dan hasil yang diperoleh dengan menggunakan alat analisis yang diperlukan serta pembahasan mengenai hasil penelitian yang diperoleh.

E. BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi pembahasan mengenai kesimpulan hasil penelitian yang diperoleh dan saran untuk penelitian selanjutnya.